



FALSAFAH MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

Zulfiah¹, Husni Idrus²

IAIN Sultan Amai Gorontalo^{1,2}

Email Korespondensi: zulfiah@iaingorontalo.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kembali hakikat manusia perspektif Al-Qur'an. Untuk mendapatkan informasi tentang hakikat manusia dalam kitab suci Al-Qur'an, Penulis melakukan riset berbasis data pustaka yang berpijak melalui kajian tafsir seputar manusia. Di samping itu juga mencoba mendalami samudra hakikat makna manusia melalui pendekatan linguistik dan psikologi. Dengan teknik ini di temukan bahwa Al-Qur'an mengungkap hakikat manusia dengan memperkenalkan istilah-istilah yang menunjuk pada manusia itu sendiri. Kata *Basyarun* (بشر) yaitu manusia dalam arti fisis-biologis. Manusia dilihat sudut fisik tidaklah jauh berbeda dengan hewan. Manusia bisa makan, minum, tidur, sakit dan mati. Kata *Insan/An-Naas* manusia yang selalu lupa dan berwatak melanggar ketentuan Allah swt. Istilah *bani adam* artinya susunan keturunan anak cucu anak Nabi Adam dan generasi selanjutnya. Sementara itu Khalifah, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang.

Kata Kunci : Falsafah, Manusia, Ayat, Hakikat, Fungsi

ABSTRACT

*This research aims to rediscover human nature from the perspective of the Al-Qur'an. To obtain information about human nature in the holy book Al-Qur'an, the author carried out research based on library data which is based on the study of interpretations about humans. Alongside this, we also try to explore the ocean of the nature of human meaning through linguistic and psychological approaches. With this technique, it was found that the Qur'an reveals the nature of humans by introducing terms that refer to humans themselves. The word *Basyarun* (بشر) is human in the physical-biological sense. Humans from a physical perspective are not much different from animals. Humans can eat, drink, sleep, get sick and die. The word *Insan/An-Naas* is a human who always forgets and has the character of violating the provisions of Allah SWT. The term *Bani Adam* means the composition of the descendants of the descendants of the Prophet Adam's children and subsequent generations. Meanwhile, the Caliph, the caliphate, requires that the creature entrusted with the task carry out his duties in accordance with the instructions of Allah who gave him the task and authority.*

Keywords : Philosophy, Humans, Verses, Essence, Function

PENDAHULUAN

Manusia makhluk unik dari sekian banyak makhluk Tuhan di muka bumi Allah. Makhluk yang satu ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan makhluk Tuhan lainnya seperti hewan, golongan Jin, syaitan dan lain-lain. Karena keunikannya hampir semua disiplin keilmuan dan keahlian manusia ikut mendefinisikan dan menjelaskan hakikat yang tersembunyi pada makhluk unik ini. Dalam kajian Ilmu Mantik misalnya menyebutkan dasar memahami perbedaan manusia dengan makhluk lainnya adalah *stetment* : “*Manusia Makhluk Yang Berfikir*”. Dalam Ilmu filsafat dikerucutkan menjadi *manusia makhluk yang berbicara, manusia adalah miniatur sifat Tuhan di Bumi, manusia Khalifah Tuhan di Bumi* dan seterusnya.

Sumber pengetahuan manusia pun selalu menjadi objek menarik untuk digali dalam rangka menemukan interpretasi yang meyakinkan yang secara ilmiah dibuktikan dengan fakta-fakta empiris. Dalam kajian keislaman, Al-Qur’an menjadi pusat rujukan informasi hakikat manusia. Kitab ini mendefinisikan manusia dari semua aspek dan unsur yang melekat pada keberadaannya sekaligus fungsi utama sebagai makhluk mukallaf yang hidup dipermukaan bumi ini. Filsafat Al- Qur’an tentang manusia sekalipun tidak merinci penjelasannya, akan tetapi memberikan ruang kepada para pembacanya untuk memaknai simbol dalam bentuk istilah-istilah yang menunjuk pada sosok manusia yang berbeda. Maka dalam hal ini peran ilmu pengetahuan, wajib mengulas keterkaitan teori Al Qur’an itu dengan fakta-fakta sains seputar hakikat manusia. Korelasi yang sangat ilmiah ini kemudian mampu mengungkap hakikat yang sesungguhnya, siapa itu manusia, bagaimana dia tercipta, dan bagaiman tugas dan kewajiban yang harus ditunaikan. Maka dari sekian banyaknya pertanyaan seputar manusia ada hal urgen untuk segera dicari jawabannya.

Abbas Mahmud Aqqad seorang filsuf Mesir ternama menjelaskan hubungan antar Al-Qur’an dan Ilmu pengetahuan, menurutnya bahwa hakikatnya Al-Qur’an dan sains memiliki keterkaitan makna dan fakta ilmiah, hanya saja ilmu pengetahuan dan sains tidak harus menjadi penafsir dari Al-Qur’an. Hubungan keduanya hanya pada hubungan kesesuaian teori yang perbedaannya pada sifat kebenaran, Al-Qur’an bersifat mutlak sementara ilmu dan sains bersifat relatif. Al Qura’n murni adalah kitab aqidah yang objeknya adalah dhamir manusia yang lebih banyak hanya memotivasi manusia untuk berfikir tanpa merinci hasil pemikiran manusia.¹ Untuk mendalami kajian ini ada beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya

1. Apa hakikat manusia menurut Al Qur’an
2. Apa hubungan ayat -ayat tentang manusia dengan fungsi dan tujuan penciptannya

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif dengan pustaka (*library research*) dengan mengambil data dari literatur yang digunakan untuk mencari konsep, teori, pendapat, maupun penemuan yang berhubungan erat dengan pokok permasalahan penelitian ini kemudian dianalisis melalui pendekatan kebahasaan, tafsir dan ilmu psikologi, penelitian ini khusus membahas tentang falsafah manusia dalam al-qur’an.

¹ Abbas Mahmud Aqqad, *Al Falsafah Al Quraniyah* Penerbit : Darul Hilal Mesir : 1988 Hal : 12

PEMBAHASAN

Pengertian Falsafah Manusia

Musa Asy'ari dalam karya Filsafatnya menyatakan bahwa filsafat manusia disebut juga sebagai *Antropologi Filosofis*. Filsafat Manusia memiliki kedudukan yang sama dengan cabang-cabang filsafat lainnya, seperti etika, epistemologi, kosmologi, dan lain-lain. Tetapi Filsafat Manusia juga memiliki kedudukan yang istimewa, karena semua persoalan filsafat itu diawali dan diakhiri tentang pertanyaan mengenai esensi dari manusia, yang merupakan judul utama dari pencerminan Filsafat Manusia. Jika dilihat dari segi bahasa manusia disebut juga insan, yang dalam bahasa arabnya berasal dari kata '*nasiya*' yang mempunyai arti lupa. Dan jika dilihat dari kata dasar '*al-uns*' adalah berarti jinak. Kata insan digunakan untuk menyebut manusia, karena manusia memiliki sifat lupa dan jinak, yang artinya manusia selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru atau yang belum dia kenal. Manusia mempunyai banyak kelebihan seperti berjalan diatas dua kaki, mempunyai wujud yang sempurna, dan dikaruniai kemampuan berfikir.

Kemampuan berfikir itulah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya yang menentukan manusia pada hakekat manusia. Manusia juga mampu berkarya sehingga mereka berbeda dengan makhluk yang lain. Karya manusia dapat dilihat dalam bukti sejarah dan psikologis keadaan emosional dan intelektual yang melatarbelakangi karyanya. Hasil karya manusia tersebut menjadikannya sebagai makhluk yang mampu menciptakan sejarah. Manusia juga bisa dilihat dari berbagai sisi dalam pendekatan teologis, dalam pandangan ini melengkapi dari pandangan yang sesudahnya dengan melengkapi sisi ketuhanan/ketauhidan dikarenakan pemahaman lebih bersifat mendasar. Pengetahuan pencipta tentang ciptaannya jauh lebih lengkap dari pada pengetahuan ciptaan tentang dirinya.

Hakekat manusia selalu berkaitan dengan unsur pokok yang membentuknya, seperti dalam pandangan monoteisme (kepercayaan atas ke-Esaan Tuhan), yang mencari unsur pokok yang menentukan yang bersifat tunggal, yakni materi dalam pandangan materialisme, atau unsur rohani dalam pandangan spritualisme (keagamaan), atau dualism (konsep filsafat yang menyatakan ada dua substansi) yang memiliki pandangan yang menetapkan adanya dua unsur pokok sekaligus yang keduanya tidak saling meniadakan yaitu unsur materi dan rohani, yakni pandangan pluralism (bermacam-macam paham) yang menetapkan pandangan pada adanya berbagai unsur pokok yang pada dasarnya mencerminkan unsur yang ada dalam makro kosmos (Hukum-hukum yang terlaksana di alam semesta) atau pandangan mono dualis yang menetapkan manusia pada kesatuannya dua unsur, atau mono pluralism yang meletakkan hakekat pada kesatuannya semua unsur yang membentuknya. Secara pribadi, manusia tidak pernah bisa menciptakan dirinya, akan tetapi bukan berarti bahwa ia tidak dapat menentukan jalan hidup setelah ia dilahirkan dan eksistensinya (menganggap kebenaran itu bersifat relatif) dalam kehidupan dunia ini mencapai kedewasaan dan semua kenyataan itu, akan memberikan peran serta atas jawaban mengenai pertanyaan hakekat, kedudukan, dan perannya dalam kehidupan yang ia hadapi.²

Falsafah Manusia Dalam Al-Qur'an

Jika falsafah diartikan sebagai pengetahuan yang mendalam pada objek pengetahuan maka manusia pun adalah objek yang memiliki hakikat tersendiri yang pada dasarnya berbeda dengan makhluk lain. Secara spesifik Al-Qur'an mendefinisikan hakikat manusia dengan memperkenalkan istilah dan status almiyah yang meleket dalam diri manusia. Dalam kajian ini minimal ada beberapa istilah yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai pengantar dasar memahami manusia itu sendiri.

² Musa As'ary, *Filsafat Islam*. Penerbit Lesfi : Yogyakarta 1999, hal : 67

A. *Basyarun* (بشر)

Secara etimologi, *Al Basyar* merupakan bentuk jamak dari kata *Al Basyarah* yang berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna, bahwa secara biologis manusia didominasi dengan kulit, dibanding rambut atau tubuhnya³. Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya nampak jelas, dan berbeda dengan kulit makhluk lain yang tertutupi bulu. Dengan demikian istilah *basyar* merupakan gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia dalam pengertian ini disebutkan di dalam Al Qur'an sebanyak 35 kali dalam berbagai surat. Diantaranya terdapat dalam surat Al-Anbiya: 2-3, Al-Kahfi: 110, Ibrahim: 10, Hud: 26, Al-Mukminun: 24 dan 33, As-Syu'ara: 93, Yassin: 15, Al-Isra: 93, dan lain-lain. *Basyar* adalah makhluk yang sekedar ada (being). Singkatnya, *basyar* adalah manusia dalam arti fisis-biologis. Manusia dilihat sudut fisik tidaklah jauh berbeda dengan hewan. Manusia bisa makan, minum, tidur, sakit dan mati. Begitu pula hewan. Bahkan, bila manusia dan hewan dibandingkan dari segi perbuatan nistanya, maka manusia bisa lebih jahat dan kejam⁴

Sebagaimana dalam firman Allah Q.S Yusuf Ayat 31

فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَءَاتَتْ كُلَّ وَجْدَةٍ مِّنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حُشِّنَ اللَّهُ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ ٣١

Maka tatkala wanita itu (Zulaikha) mendengar cercaan mereka, diundangnyalah wanita-wanita itu dan disediakan bagi mereka tempat duduk, dan diberikannya kepada masing-masing mereka sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf): “Keluarlah (nampakkanlah dirimu) kepada mereka”. Maka tatkala wanita-wanita itu melihatnya, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia”.

Ayat ini mengisahkan kaum perempuan saat itu, yang begitu terpana dengan ketampanan Yusuf. Coba perhatikan perkataannya: “Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia (*basyar*). Ini benar-benar malaikat yang mulia.” Kata manusia pada ayat ini diungkapkan dengan term *basyar*, sebab kekaguman mereka hanya pada ketampanan Yusuf dari segi fisik. Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan, kalau term *Insan* menunjuk kepada karakteristik manusia sebagai makhluk jasmani-rohani, sementara term *basyar* berarti manusia dari segi fisik – jasmaniah. Atau lebih tepatnya, manusia adalah makhluk jasmani; justru, jasmani atau jasad kasar diciptakan untuk mendukung keberadaan rohani atau subordinat bagi rohani. Karena itu ayat-ayat yang mengecam manusia, selalu diarahkan kepada mereka yang diperbudak oleh kebutuhan jasmaninya, yang biasanya dikendalikan oleh hawa nafsu.⁵

Bintu Syathi menyatakan bahwa *basyar* adalah manusia yang sudah diakui keberadaannya manusia dewasa, namun kedewasaan secara jasmani (fisiologis dan biologis) tanpa kedewasaan rohani (psikis). Pernyataan ini didasarkan pada penelusuran ayat tentang *basyar* dalam susunan redaksi (tarkib) yang menggunakan kata “*mitslu*” yang berarti “seperti”. Perhatikan QS Al Kahfi (18): 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَجِدْ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ١١٠

³ Ahmad Nur Bakhtir, *Manusia dalam Al Quran* Penerbit : Nas Media Pustaka, 2021, hal 38

⁴ Ragib Al Asfahani, *Mufradat Alfaz al Quran*, , Hal 144

⁵ Yunahar Ilyas, *Tipologi Manusia Menurut Al Qur'an* Penerbit Labda Press , 2007, Hal 23

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.

Basyar dalam ayat seperti ini, menurut Bintu Syathi adalah manusia anak turunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan jalan-jalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian basyar mencakup anak turunan Adam keseluruhan.⁶

B. *Insan/An-Naas*

Kata *انسان*, *انس* bermakna segala sesuatu yang berlawanan dengan cara liar, tidak biadab, tidak liar, jinak, dinamis, harmonis, dan bersahabat.⁷ Kata *al-ins* (*الانس*) biasanya berdampingan dengan kata *al-jin* (*الجن*). Manusia “*al-ins*” makhluk yang nampak secara fisik ini sedangkan jin makhluk yang tidak nampak (metafisik). Metafisik di sini identik dengan liar atau bebas, karena jin tidak mengenal ruang dan waktu. Dalam Al Quran kata *ins* (*انس*) terulang 10 kali, 12 ayat diantaranya berdampingan dengan kata “jin” *جن*.⁸

Secara spesifik Al Quran menggunakan kata ini (*Insan*) dari sudut pandang Al-Quran, cenderung pemkanaanya dikembalikan dari kata *nasiya* yang diterjemhakan “lupa” yaitu salah satu sifat yang melekat pada diri manusia yang terjadi secara fitrah. Pemkanaan ini dikaitkan dengan konteks ayat yang berbicara tentang manusia yang selalu lupa dan berwatak melanggar ketentuan Allah swt. Sifat ini sekalipun alami (fitrah) tapi sifat ini diharapkan berubah dengan kesadaran akan hukum- hukum Allah yang pada akhirnya berorientasi pada kepada kesempurnaan manusia.

Menarik apa yang dikatakan oleh Al Hakim Attirmizi bahwa sosok manusia yang berposisi *insan*, adalah sosok yang sudah mampu secara mandiri memfungsikan sumber dan potensi yang ada pada dirinya untuk sebuah kesempurnaan. Potensi itu terdiri 4 hal (*al idrak*, *Ruh*, *Akal*, *Qalb*). Menurutnya keempat unsur ini memiliki tugas masing- masing untuk menggerakkan sosok insan ke arah yang sempurna (*Al Insan Al Kamil*).⁹

Sifat ini yang kemudian membedakan sosok manusia dengan makhluk lainnya seperti binatang yang pada dasarnya binatang, hewan tidak dapat mengubah kondisinya, sedangkan manusia bisa terus berupaya menyempurnakan dirinya serta berevolusi dengan akal dan ilmu. Di tataran ini, manusia sudah mulai memiliki perbedaan daripada hewan. Perhatikan Q.S Thaha : 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلِ فَتَسْبِيٍّ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ۝ ١١٥

Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.

Wahbah dalam Tafsirnya menafsirkan secara global ayat ini dengan mengatakan : Dan sungguh Kami memerintahkan Adam dan kami wasiatkan kepadanya agar tidak memakan pohon itu. Namun dia melupakan janji itu dan tidak mengindahkannya. Kami tidak mendapatinya bersabar untuk menghindari sesuatu yang dilarang untuknya dan dia juga tidak bermaksud melakukan dosa. Sesungguhnya tekad dan kesadarannya melemah karena manusia

⁶ Aisyah Bintu Syathi, *Manusia dalam Prespektif al Quran*, T.P, hal.2, dan hal.37

⁷ Abi Al Husain Ahmad Bin Faris bin Zakariya, *Al Maqayis al Lugah*, (t,t.: Dar Fikr, t.th.), hal.145

⁸ Al Ragib Al Asfahani, *Mufradat Alfaz al Quran*, Beirut: Dar al-Syamiyah, 1992, Hal 342

⁹ Al Hakim Al Tirmizi, Tirmizi, *Al Ma'rifah*, Penerbit : Darul Katib, t.th Hal 322

memang lemah, sehingga dia melakukan kesalahan tanpa disadari.¹⁰ Perhatikan juga Q.S Thaha : 126

قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَىٰ ١٢٦

Demikianlah telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan.

Ibu Katsir dalam tafsirnya menerangkan secara global tafsir ayat ini dengan mengatakan ‘Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu pula pada hari ini kamu pun dilupakan.’”) Yakni, setelah kamu berpaling dari ayat-ayat Allah dan memperlakukannya seperti perlakuan orang yang belum pernah mendengarnya setelah semuanya disampaikan kepadamu, lalu kamu melupakan, berpaling darinya, dan mengabaikannya, maka seperti itulah sekarang ini Kami memperlakukanmu, yaitu perlakuan orang yang melupakanmu.¹¹

Sedangkan *An-Naas* adalah bentuk jamak dari *insan*. Al-Qur’an menyebut manusia sebagai *naas* dalam statusnya sebagai “makhluk sosial” yang bergaul dan bermasyarakat serta dalam berbagai contoh perilakunya terhadap Tuhan.

Perhatikan Q.S Al Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

Wahbah Zuhaili menafsirkan ayat ini dengan kalimat panjangnya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari satu asal keluarga yaitu Adam dan Hawa. Maka Janganlah kalian saling membanggakan nasab di antara kalian. Kami menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling berkenalan. Kami menciptakan kalian untuk saling berkenalan, tidak untuk saling membanggakan nasab. Syu’ub maknanya adalah umat besar seperti Bani Rabi’ah, Bani Mudhar dan Bani Khuzaimah tergabung dari banyak suku. Al-Qabail itu adalah kelompok selain Syu’ub seperti Bani Bakr yang merupakan bagian dari bangsa Rabi’ah dan Bani Tamim yang merupakan bagian dari bangsa Mudhar, Sesungguhnya yang paling utama dan paling tinggi posisinya di sisi Allah adalah ketakwaan kalian kepadaNya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui atas segala sesuatu dan Maha Memberitahu tentang urusan-urusan yang tersembunyi dan rahasia. Ayat ini diturunkan saat terjadi ejekan terhadap Bilal yang menaiki Ka’bah pada hari penaklukan Mekah untuk mengumandangkan adzan, Kemudian Nabi SAW memanggil dan menegur mereka (yang mengejek) agar tidak membanggakan nasab¹²

Penggunaan kata *annas* dalam ayat ini memiliki hubungan kuat dengan konteks turunnya ayat ini sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Indikator hubungan makna ini lebih ditekankan pada Annas yang sebaai manusia sosial, yang bergumul dan berinteraksi dengan makhluk lainnya, yang kehidpan mereka tidak bisa dipisahkan satu dan lainnya sekalipun berbeda pada status sosial dan peradaban yang beragama. Sosok Annas yang

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Al Tafsir Al Wajiz*, Penerbit : Darul Fikr Damaskus 2002, hal : 234

¹¹ Abul Fida, Ibnu katsir, tafsir *Al Qur’an Al Azhim*, Penerbit Darul Hadis : Kairo 2003 hal : 345

¹² Ibnu Katsir : hal 472

disebutkan Al Qur'an adalah manusia yang memiliki hak dan kewajiban spiritual dan sosial yang wajib dipelihara dan dan indahkan selama kehidupannya bersama mereka.

C. Bani Adam

Kata Bani (بنى) berasal dari kata bana (بنى) artinya membina, membangun, mendirikan, menyusun. Jadi Bani Adam artinya susunan keturunan anak cucu anak Nabi Adam dan generasi selanjutnya.¹³

Dalam Al Quran term Bani Adam terdapat enam kali terulang³⁸, seperti bunyi ayat dalam QS. Al Isra (17): 70

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ۝٧

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”

Dari permulaan kehadiran anak cucu Adam (manusia) seperti halnya hewan di bumi ini, hanya manusia yang mencapai tahapan Adam yang mampu memikul tanggung jawab. “Beberapa pemikir mengatakan, manusia lah yang beradab, sedangkan jin adalah makhluk yang tidak beradab. Namun manusia/insan ini pun ada tingkatan-tingkatannya. Manusia yang sudah mencapai tingkatan Adam, masih terus berlanjut dan akan berakhir dengan kondisi yang lebih tinggi dibanding Adam. Dari beberapa term di atas dapat dipadukan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan sebagai keturunan Adam yang jelas wujudnya, mampu berbicara dan berpikir serta hidup dalam komunitas kemasyarakatan.¹⁴

Manusia disebut sebagai *Bani Adam* untuk merujuk asal-usulnya sebagai keturunan Nabi Adam AS. Dalam konteks, dari mana seorang manusia berasal, untuk apa dia hidup, dan kemana dia akan kembali. Penggunaan istilah *Bani Adam* menunjukkan bahwa manusia bukan hasil dari evolusi makhluk anthropus (sejenis kera). Manusia dalam pandangan Al Quran bukan makhluk anthropomorfisme, yaitu makhluk penjasadan sifat-sifat Tuhan.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk theomorfis yang memiliki sesuatu yang agung di dalam dirinya. Di samping itu manusia dianugerahi akal yang dapat membedakan nilai baik dan buruk, sehingga membawa ia pada kualitas tertinggi sebagai makhluk yang bertakwa. Al-Quran memandang manusia sebagai makhluk yang suci dan mulia, bukan sebagai makhluk yang kotor dan penuh dengan dosa, sebagaimana pandangan mereka bahwa nabi Adam dan Hawa yang diturunkan dari surga karena melanggar larangan Allah merupakan asal mula hakikat manusia sebagai pembawa dosa bawaan (turunan). Al-Qur'an memuliakan manusia sebagai makhluk surgawi, yang sedang dalaam perjalanan menuju kehidupan spiritual yang suci dan abadi di akhirat kelak, meskipun ia harus melewati rintangan dan cobaan dengan beban dosa ketika melakukan kesalahan di dalam kehidupan dunia Manusia makhluk yang terdiri dari susunan jasmani dan rohani

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنْ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَّةً ۖ أَرْوَجَ يَخْلُقْكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۗ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَىٰ تُصْرَفُونَ ٦

Artinya: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

¹³ Al Ragib Al Asfahani, *Mufradat Alfaz al Quran*, , Hal 142

¹⁴ Jurnal Al Daulah, *Konsep Manusia dalam Al Qur'an*, Vol : 6 / No 2/ 2017

Al Tafsir Al Wajiz Wahbah Azzuhaily menjeskan bahwa Allah menciptakan kalian wahai manusia, dari satu penciptaan yaitu Nabi Adam, kemudian Allah ciptakan Hawa, lalu keturunan manusia lahir dari keduanya. Dan Allah menciptakan binatang ternak dari 8 macam yaitu; unta, sapi, domba, kambing, laki-laki dan perempuan, yang diciptakan dari rahim ibu (mereka) dengan penciptaan yang runtut, dari setitik darah sampai segumpal darah. Sampai segumpal daging sampai menjadi tulang yang dibungkus daging. Proses penciptaan yang tiga: alam (gelap) ari-ari/plasenta, alam rahim dan alam perut. Dan menurut ahli medis: janin meliputi tiga kehidupan didalam rahim, maka tiga alam kegelapan itu tidak menghalangi indahnya ciptaan Allah. Dan yang menciptakan yang demikian itu Dialah Allah Tuhan kamu sekalian, bagiNya kerajaan yang mutlak di dunia dan di akhirat, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT, lalu bagaimana setan bisa menceraiberaikan kamu sekalian dan kalian adil untuk beribadah pada Sang Pencipta untuk menyembah selainNya?

D. Khalifah, خليفة

Perhatikan Q.S Al Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir ayat ini kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegaskan kehendaknya dan menerapkan ketetapan-ketetapanNya tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinya penghormatan. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendaknya adalah pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.¹⁵

Quraish Shihab memahami makna khalifah dalam ayat Al Qur'an sebagai sosok yang memiliki kewajiban dan tugas menjaga alam lingkungan. Korelasi makna itu bisa dilihat dari kandungan makna khalifah disebut dalam ayat-ayatnya. Dalam konteks Q.S Al Baqarah ayat 30 di atas beliau menafsirkan bahwa manusia sebagai khalifah karena konten ayat itu memiliki unsur kekhalifahan, di antar- unsur itu adalah : (a) manusia sebagai khalifah, (b) bumi tempat tinggal manusia dan (c) tugas kekhalifan yang dibebankan kepada oleh Allah swt. Kekhalifan menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman, dan pengarahan, seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaanya. Karena sebagaimana ditegaskan berkali-kali bahwa *kami Allah tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang terdapat antara keduanya untuk bermain-main (Q.S Al Anbiya : 16) Kami tidak menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang terdapat antara keduanya kecuali untuk tujuan yang hak (benar) Q. S. al Hijr 85. Melalui tugas kekhalifahan Allah swt memerintahkan manusia membangun alam ini sesuai dengan tujuan yang dikehendaknya. Dia Allah menciptakan kamu dari tanah dan memerintahkan kamu untuk memakmurkannya (Q.S Hud 61)*¹⁶

¹⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* Penerbit : Lentera hati : Ciputat, 2009, hal : 173

¹⁶ Qurasih Shihab, *Secercah Cahaya* Ilahi Penerbit Mizan, Bandung , 2013 Hal 373

Dalam beberapa tafsiran para ulama di atas makna khalifah lebih ditekankan pada sisi fungsi manusia yang memiliki dan menerima Amanah Tuhan untuk menjadikan bumi lebih produktif sebagaimana rekomendasi dan keinginan pemiliknya. Istilah Khalifah pun memiliki dimensi yang lebih luas dari sosok seperti *bayarun*, *insanun* atau *bani adamu*. Kekhalifahan menuntut sebuah beban lebih besar untuk dilakukan. Diantara beban itu termanifestasikan kelimuan yang harus dimiliki seorang khalifah yang dalam isyarat Al-Qur'an dengan istilah (Al asma) ataupun tindakan gerak *istimar* yang tersirat dalam kalimat (*wastamarakum fih*).

KESIMPULAN

Dari uraian hakikat manusia perspektif Al- Qur'an ada beberapa hal yang akan menjadi kesimpulan dari makalah ini. Pada dasarnya bahwa pengetahuan yang utuh tentang manusia adalah sebuah keniscayaan dalam kajian keislaman. Mengingat bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki unsur unik yang membedakan dia dengan makhluk lain. Begitu banyak ayat Al Qur'an yang mendefinisikan hakikat manusia itu. Ayat ayat itu memperkenalkan tentang istilah –istilah seperti *baysrun*, *insanun*, *bani adam*, *khlaifah* dan lain-lain. Di samping Al- Qur'an menggunakan istilah khusus yang menunjuk sosok unik ini, juga secara tersirat menjabarkan tentang fungsi, tugas kewajiban manusia sebagai makhluk yang sempurna. Dengan kesadaran manusia sebagai makhluk yang sempurna diharapkan mampu menjalankan visi kehidupan di atas dunia dengan kemampuan menempatkan posisi di setiap keadaan.

Kata *basyarun* menyadarkan manusia arti kedewasaan dalam bertindak di samping mengakui adanya kelemahan dan kekurangan. Kata *Insanun*, mengingatkan manusia untuk selalu terjaga dari kealpaan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Begitu pula dengan kata *bani adam* mengingatkan kelemahan manusia yang hanya tercipta dari kelemahan dan kehinaan untuk menjadi pribadi yang lebih sempurna. Sementara kata *khalifah* menunjuk manusia sebagai sosok yang bertanggung jawab, memiliki kewenangan dan otoritas kepemimpinan dalam menjada alam sekitar dan memberikan pelayanan, pengabdian terbaik untuk makhluk lainnya. Terakhir hakikat tertinggi dari manusia menurut Al-Qur'an adalah menyadarkan manusia proses penciptanya dalam kebearan Allah dan membuktikannya melalui tugas kemanusiaan di atas dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahmud Aqqad, Abbas 1988, *Al Falsafah Al Quraniyah* Penerbit : Darul Hilal Mesir Asy'ari,
Musa. 1999, *Filsafat Islam*. Penerbit :Lesfi Yogyakarta
Ahmad Nur ,Bakhtir 2021 *Manusia dalam Al Qur'an* Penerbit : Nas Media Pustaka, Ilyas,
Yunahar, 2007 *Tipologi Manusia Menurut Al Qur'an* Penerbit Labda Press
Bintu Syathi, Aisyah, *Manusia dalam Prespektif al Qur'an*, t,th
Ahmad Bin Faris bin Zakariya, Abi Al Husaini *Al Maqayis al Lugah*, I (t,t.: Dar Fikr, t.th.)
Shihab, Quraish, 2013 *Secercah Cahaya Ilahi*, Penerbit Mizan, Bandung ,
Shihab, Quraish, 1992 *Membumikan Al Qur'an* Penerbit Mizan : Bandung :
Abul Fida, Ismail, 2003 *Tafsir Ibnu Katsir* Penerbit darul Hadis: Kairo Mesir
Zuhaili, Wahbah , 2002 *At Tafsir Al Wajiz* Penerbit : Darul Fikr Damaskus : Siria
Tirmizi, Abdul Hakim, *Al Ma'rifah*, Penerbit : Darul Katib, t.th
Al Asfahani, Al Ragib, 1992 Mufradat Alfaz al Quran, Beirut: Dar al-Syamiyah, : Lubnan